

BAB V

ANALISIS STRUKTURAL-PRAGMATIK SAPDM

5.1 Pengantar Analisis

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan menampilkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Teori sastra dipakai dalam hubungannya dengan struktur karya sastra dan keterkaitannya dengan penikmat karya sastra.

Abrams (1979:8-25) berpendapat bahwa dalam melakukan pendekatan terhadap karya sastra terdapat empat pendekatan. Pertama pendekatan mimetik yang menekankan analisis terhadap kesemestaan (universe) yang terkandung dalam karya sastra. Kedua adalah pendekatan pragmatik yang menekankan pada pembaca (audience). Ketiga pendekatan ekspresif yang menekankan peran pengarang (artist). Keempat pendekatan obyektif yang menekankan analisis teks karya sastra sebagai obyek, dalam hal ini meliputi juga struktur karya sastra.

5.2 Analisis Struktur SAPDM

5.2.1 Alur

Alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan sebab dan akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah penjelasan mengapa hal itu terjadi (Saad dalam Sikki, dkk, 1986:3).

Alur SAPDM diawali dengan pengenalan jatidiri penulis

yang sekaligus menjadi bagian dari tokoh yang dia ceritakan. Encik Bongsu mengikuti sebuah peperangan pada selama dua puluh malam. Karena kepandaian yang dia dapat dari gurunya dan do'a kepada Allah, dia mampu melewati semua peperangan itu dengan selamat.

Kebahagiaannya setelah memenangkan perang ternyata tidak berlanjut pada kehidupannya. Wanita yang dicintai yang dia harapkan menyambut kedatangannya ternyata telah pergi meninggalkannya. Kesedihan karena ditinggal wanita itu membuatnya putus asa dan hampir mengakhiri ajalnya.

Encik Bongsu sangat kecewa pada wanita itu. Kesetiaan Encik Bongsu yang selalu menolak ajakan wanita lain yang selalu menginginkannya ternyata dibalas dengan ketidaksetiaan wanita kekasihnya. Dalam kesedihannya tersebut Encik Bongsu menuliskan sebuah kisah cerita.

Diceritakan ada seorang laki-laki yang sangat tampan. Pada suatu hari dia bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik. Rambutnya yang cantik dan parasnya yang menarik membuat laki-laki itu jatuh cinta.

Dengan keberaniannya laki-laki itu melamar wanita yang dia jumpainya untuk menjadi istrinya. Rayuan-rayuan dengan kata-kata yang manis dan penuh sanjungan dia ungkapkan untuk menarik hati gadisnya.

Karena kegigihannya dalam memikat hati sang gadis akhirnya membuat gadis itu memberi harapan pada laki-laki tersebut. Sang gadis bersedia menjadi istrinya dengan satu syarat bahwa laki-laki itu harus mampu melindungi dan mempunyai ilmu yang cukup.

Merasa memiliki harapan laki-laki itu bersedia melaksanakan permintaan gadisnya, maka ia pun pergi merantau untuk mencari ilmu dan melengkapi keahliannya sebagai seorang laki-laki. Dalam pengembaraannya laki-laki itu hampir putus asa. Karena tekad dan keinginannya mendapatkan semua ilmu dan do'anya kepada Tuhan membuat semua rintangan yang dihadapinya seolah menjadi mudah.

Keberhasilan sang laki-laki memperoleh ilmu yang lengkap ternyata berbalas dengan kesedian sang gadis memenuhi janji untuk menunggu kepulangannya. Pada akhirnya mereka hidup bahagia.

Gambaran alur dalam teks SAPDM lebih jelas lagi digunakan hubungan peristiwa dan kejadian. Peristiwa adalah kejadian yang penting, khususnya yang berhubungan atau merupakan akibat peristiwa yang mendahuluinya. Setiap peristiwa dibentuk oleh beberapa kejadian. Kejadian merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam suatu peristiwa dalam suatu latar tertentu.

Uraian tentang peristiwa dan kejadian dalam teks SAPDM dapat dijelaskan sebagai berikut.

- K1 = Encik Bongsu mengikuti perang 20 malam.
- K2 = Encik Bongsu kembali ke kampung dan menemui keadaan kosong karena ditinggal wanita yang dicintainya.
- K3 = Encik Bongsu menulis sebuah cerita.
- K4 = Sang laki-laki bertemu dengan seorang gadis yang sangat cantik.

- K5 = Sang lelaki merayu sang gadis.
- K6 = Sang gadis menginginkan laki-laki yang banyak ilmu dan dapat melindunginya.
- K7 = Sang laki-laki pergi mengembara mencari ilmu.
- K8 = Sang laki-laki melawansemua yang menghalanginya dan menaklukkan seseorang yang jahat.
- K9 = Sang laki-laki kembali ke kampung halaman dan menemui gadis yang diidamkannya.
- K10 = Sang gadis menerima kedatangan sang laki-laki dan bersedia menjadi istrinya.
- K11 = Kedua orang itu hidup bahagia.

Peristiwa-peristiwa yang membangun cerita teks SAPDM adalah sebagai berikut.

- P1 = Encik Bongsu ditinggal wanita yang dicintai ketika berperang.

peristiwa ini dibangun oleh K1, K2, dan K3.

- P2 = Seorang laki-laki yang menginginkan seorang wanita untuk menjadi istrinya.

peristiwa ini dibangun oleh K4, K5, K6, K7, dan K8.

- P3 = Sang gadis menyambut cinta sang laki-laki.

peristiwa ini dibangun oleh K9, K10, dan K11.

Analisis alur dapat juga diuraikan berdasarkan Unit naratif yang meliputi unit pengantar yakni sebagai awal cerita, mempersiapkan pembaca sebelum memasuki teks, dan unit isi yang meliputi unit pembuka yang menampilkan masalah atau tokoh sentral, unit tengah yang berfungsi

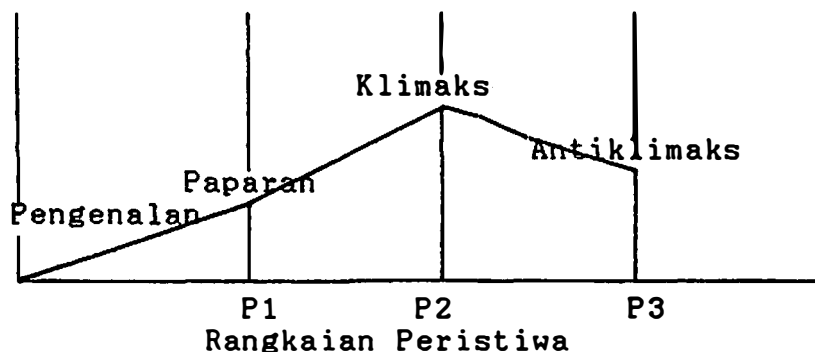
sebagai inti cerita dan unit penutup yang berkedudukan sebagai kunci (Soeratno, 1991: 92-91).

Dalam teks SAPDM, unit pengantar disusun oleh K1-K3, unit pembuka disusun oleh K4-K5, unit tengah disusun oleh K6-K8, dan unit penutup disusun oleh K9-K10.

Dalambentuk bagan alur, teks SAPDM dapat digambarkan sebagai berikut.

Intensitas

kejadian



5.2.2 Tokoh

Analisis struktur tokoh cerita teks SAPDM membedakan adanya tokoh laki-laki, encik bongsu dan seorang gadis sebagai tokoh sentral. Sedangkan kekasih Encik Bongsu berkedudukan sebagai tokoh bawahan.

(1) sang laki-laki

Dalam cerita ini dia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang pandai merayu. Sanjungan-sanjungan yang dia ungkapkan dimaksudkan agar sang gadis mau menjadi pendampingnya. Lebih jelas lagi perhatikan syair berikut.

"Rambut terurai di atas dada
bercampur dengan bunga melati
jikalau tuan memojarkan kata
abang ini turut adinda mati"
(SAPDM hlm.7)

Laki-laki ini sangat menghormati wanita. Sebagai seorang laki-laki baginya adalah melindungi kaum wanita dari gangguan juga menjunjung tinggi wanita yang memiliki harkat yang tinggi. Perhatikan bagian syair berikut.

"Hinggap ditunggul api-api
lurus bersandar di kerja puan
itulah bernama si laki-laki
harus sembah di perempuan"
(SAPDM hlm.10)

(2) Encik Bongsu

Encik Bongsu adalah penulis naskah sekaligus menjadi salah satu tokoh cerita. Tokoh ini telah mengikuti sebuah peperangan selama dua puluh malam.

Encik Bongsu sangat mencintai kekasihnya. Kesetiaan Encik Bongsu terhadap kekasihnya tidak hanya dalam hidup saja, bahkan dia rela mati asalkan bersama dengan kekasihnya. Perhatikan syair berikut.

"Rama-rama di dalam puan
puan ditaruh di dalam peti
bersama denganmu tuan
daripada hidup sampaikan mati"
(SAPDM hlm 5)

Encik Bongsu adalah orang yang sangat ta'at kepada ajaran agama Islam. Nabi Muhammad SAW sangat dia junjung sebagai bagian dari hidupnya yang akan memberi syafa'at atau permohonan ampun dari Allah akan dosa-dosanya agar dia masuk surga. Perhatikan syair berikut.

"Tigapuluh sebulan genap
awan ditakut akan kelambu
berkat syafa'at nabi Muhammad
ruhlah hilang di dalam kalbu"

"Awan dekat dengan kelambu
unggas terbang di dalam telaga
hilang rasa di dalam kalbu
ruh melayang di dalam surga"
(SAPDM hlm.19).

(3) Sang Gadis

Dalam cerita ini dia digambarkan sebagai wanita yang berambut panjang dan sangat menarik banyak pria. Dia juga gadis yang lemah lembut. Kecantikan dan kemerduan suaranya dapat membuat laki-laki seolah lupa diri. perhatikan syair berikut.

"Rambut terurai di atas dada
bercampur dengan bunga melati
jikalau tuan memojarkan kata
abang ini turut adinda mati"
(SAPDM hlm. 8)

Gadis ini memiliki pendirian yang cukup tegar. Agar laki-laki yang merayunya dia terima dia meminta laki-laki itu untuk melengkapi ilmunya sebagai laki-laki agar dapat dijadikan tumpuan hidupnya. Perhatikan syair berikut.

"Belum ada yang menaiki
peri bertemu sambil lalu
belum ada yang mendapati
cahari ilmu tuan dahulu"
(SAPDM hlm.15)

(4) Kekasih Encik Bongsu

Tokoh ini tidak tergambar dengan jelas, hanya kepergiannya meninggalkan Encik Bongsu yang sangat mencintainya menandakan suatu ketidaksetiaan terhadap laki-laki atau suami.

5.2.3 Tema

Tema dari teks SAPDM adalah gambaran sebuah keluarga yang harmonis. Kehidupan yang harmonis dalam teks ini digambarkan dengan adanya perasaan saling mencintai antara suami dan istri, suami yang memiliki kemampuan dan ilmu yang cukup sehingga mampu menjadi tumpuan keluarga dalam memberi nafkah dan melindungi keluarga, istri yang saleh dan taat pada suami yang selalu setia pada suaminya.

Dalam teks SAPDM tema yang ada banyak tersurat dengan jelas. Perhatikan beberapa syair berikut

"Tigapuluh tiga si burung binti
tertinggal satu di dalam biji
sungguh ia si laki-laki
segala ilmu ia mengerti"
(SAPDM hlm.20)

"Merumbang ia di laut jati
menantikan angin tenggara
ikut pengajar si laki-laki
supaya masuk ke dalam surga"
(SAPDM hlm.21)

"Memakan buah pisang pikat
minum banyak di dalam kolam
tuan di dalam tekur ma'rifat
ibu yang hawa anaknya Islam"
(SAPDM hlm.17)

5.2.4 Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca Di dalam karya sastra lama pada umumnya tersurat (Sudjiman, 1984: 5).

Amanat utama yang ingin disampaikan dalam SAPDM adalah syarat yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami dan istri dalam keluarga yang ingin berbahagia. Laki-laki haruslah mampu menjadi

tumpuan hidup keluarga dan harus banyak ilmu, sedangkan perempuan haruslah taat pada suami. Dalam SAPDM tersurat dengan jelas hal-hal tersebut. Perhatikan syair berikut.

"Lima likur kapal belanda
berjajar dengan kapal surati
baik diketahui oleh adinda
barang pengajar si laki-laki"

"Berjajar dengan kapal surati
anak buaya cucu baginda
ketahui pengajaran si laki-laki
supaya masuk ke dalam surga"
(SAPDM hlm 16)

"Disambar burung merpati
anak buaya ditanggung elang
sempurna ilmu si laki-laki
supaya jangan dikandung orang"
(SAPDM hlm 19)

Amanat lain yang merupakan amanat penunjang dari teks SAPDM adalah sebagai berikut.

1. Laki-laki tidak akan mampu meluluhkan hati wanita dengan kekerasan atau kekuasaan, tetapi haruslah dengan kelembutan.
2. Pada saat tertentu seorang laki-laki dapat tunduk dan bertekuk lutut di hadapan wanita.

5.3 Analisis Pragmatik SAPDM

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah horatius, seniman bertugas untuk *docere* dan *dolectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1988:51).

Sedangkan Chamamah (1994: 25) berpendapat bahwa

pandangan dari sisi pragmatis karya sastra mengemban fungsi menggerakkan pembaca untuk bersikap, bertindak dan bergerak melakukan sesuatu, menyarankan adanya masyarakat penikmat sastra yang mendapat sesuatu dari membaca. Nilai estetika sastra terletak antara struktur karya sastra sebagai kode sastra dalam subyektivitas pembaca yang diliputi oleh kode sosial budayanya.

Dalam teks SAPM kode sosial budaya yang sarat dengan keagamaan, yakni agama Islam sangat kental. Cerita teks yang menyinggung keberadaan Alqur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidup serta nabi Muhammad SAW yang syafa'atnya diharapkan oleh banyak muslim mengarahkan pemahaman kepada sebuah kehidupan yang Islami.

Cerita yang berkisah tentang harapan sebuah kehidupan suami istri yang harmonis dan Islami dapat ditemukan dalam Alqur'an dalam berbagai surat. Dalam surat An Nisa' ayat 34 tersurat dengan jelas beberapa peraturan hidup suami istri, yakni sebagai berikut.

" Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas mereka (wanita) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya¹, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara

1. menentang dan

keduanya, maka kirimlah seorang hakam² dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (Alqur'an Surat An Nisa' 34-35)

Berpedoman ayat di atas dapat diuraikan beberapa hal yang berhubungan dengan keharmonisan sebuah rumah tangga.

1. Rumah tangga adalah rahmat dari Allah SWT

Kesadaran akan rahmat Allah SWT dalam rumah tangga akan menjadikan kehidupan rumah tangga yang damai dan tenteram. Sebagai sebuah rahmat, rumah tangga sama seperti rahmat lain yang harus disyukuri dan selalu dijaga keberadannya.

Berumah tangga adalah wajib bagi muslim yang telah mampu, dalam arti mampu memberikan nafkah dan mampu dalam menjalani sisi lain kehidupan rumah tangga.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, namun pada saatnya manusia akan menjadi makhluk yang paling rendah martabatnya.

Rumah tangga akan menjaga manusia dari kenistaan. Nafsu birahi yang secara hakiki dimiliki oleh manusia disalurkan kepada pasangannya yang sah yang terbina dalam kehidupan suami istri. Di luar kehidupan itu adalah sebuah perzinahan yang merupakan dosa besar dan tidak dapat diampuni oleh Allah. Manusia pada hakekatnya sama dengan binatang, yakni memiliki nafsu, terutama nafsu seks. Namun binatang bebas melampiaskan nafsunya pada lawan jenisnya,

2. JUDUL

karena binatang tidak mempunyai akal. Manusia memiliki aturan dan norma baik agama maupun masyarakat yang harus dipatuhi.

Ketertarikan kepada lawan jenis harusnya diikat dalam suatu hubungan yang sah yakni perkawinan. Manusia tidak bisa melampiaskan begitu saja nafsunya dalam arti asal sama-sama suka.

Lebih jauh lagi rumah tangga tidak hanya mengikat sebuah hubungan seks yang sah, tetapi juga meneruskan sebuah kelangsungan hidup manusia. Anak yang dilahirkan dari sebuah perkawinan akan menjadi generasi penerus keluarga.

2. Laki-laki adalah pemimpin wanita

Dalam Alqur'an tertulis dengan jelas bahwa laki-laki adalah pemimpin dari wanita. Oleh karena itu, laki-laki haruslah terampil, banyak ilmu dan dapat melindungi kaum wanita. Selain itu laki-laki juga harus dapat mengarahkan wanita dan keluarga ke arah yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, bukan justru membawanya ke dalam kesesatan atau kehancuran.

Sebagai pemimpin laki-laki juga harus memberi nafkah pada istrinya. Sebagai tulang punggung keluarga dialah yang bertanggung jawab dalam membiayai, mencari makan dan menjaga keselamatan istri dan anak-anaknya.

Laki-laki yang tidak mempunyai apa-apa dalam teks SAPDM digambarkan dia akan menjadi hinaan atau tidak diperdulikan oleh orang lain, karena dianggap tidak berguna.

Kekuasaan dan kekuatan laki-laki bukan berarti dia bisa bertindak semena-mena pada wanita, tetapi dia juga harus menjunjung tinggi haekat wanita. Hal tersebut dijelaskan pada bagian syair berikut.

"Hinggap ditunggul api-api
lurus bersandar di kerja puan
itulah bernama si laki-laki
harus sembah di perempuan"
(SAPDM hlm. 10)

3. Istri yang baik adalah istri yang ta'at pada Allah dan pada suaminya .

Kedudukan seorang wanita sebagai istri tidak kalah pentingnya dengan laki-laki. Wanita dalam Islam bahkan dikatakan sebagai tiang negara. Wanita yang baik digambarkan adalah wanita yang mampu menjaga kepercayaan suami dan ta'at kepada Allah.

Wanita menjadi bagian utama dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam teks SAPDM dijelaskan dalam syair berikut.

"Memakan buah pisang pikat
minum banyak di dalam kolam
tuan di dalam tekur ma'rifat
ibu yang hawa anaknya Islam"
(SAPDM hlm.17)

Cuplikan syair di atas memberikan bukti bahwa wanita-lah yang paling bertanggung jawab dalam mengarahkan anak-anaknya.

Dalam agama Islam bahkan dijelaskan bahwa wanita yang baik bukanlah wanita yang cantik dan pandai berdandan, tetapi wanita yang ta'at dan patuh pada Allah. Wanita cantik namun musyrik dianjurkan untuk tidak dinikahi. Hal

tersebut tertulis dalam cuplukan terjemahan berikut.

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinNya. Dan Allah menerangkan ayat-ayatnya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (Alqur'an Surat Al Baqoroh ayat 53)."

Rasulullah Muhammad SAW mendudukan wanita atau sitri yang saleh sebagai bagian dari barang yang paling berharga yang disimpan di dunia. Lebih jelas hadist tersebut adalah sebagai berikut.

"Maukah aku khabarkan kepadaku tentang sebaik-baik barang berharga yang disimpan ? ialah perempuan yang saleh yang menyejukkan suaminya tatkala ia memandangnya, dan apabila suaminya suruh dia, ia patuh dan taat, apabila suaminya tiada di rumah, ia menjaga kehormatannya". (HR Abu Daud)

4. Rumah tangga menyatukan sebuah kaum dengan kaum yang lain.

Sebuah perkawinan yang menghasilkan rumah tangga tidak hanya sebuah persatuan antara suami dan istri, tetapi juga antar keluarga suami dan keluarga istri.

Dalam sebuah perkawinan tujuan yang ingin dicapai antara lain adalah bersatunya kaum yang satu dengan kaum yang lain. Kehadiran penengah atau juru damai dalam setiap perselisihan keluarga bertujuan agar rumah tangga itu tetap itu karena perpisahan atau perceraian juga dimungkinkan perpisahan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Perkawinan dalam agama Islam tidak mengenai pangkat

maupun derajat, jodoh dalam perkawinan ditentukan oleh Tuhan, manusia hanya bisa berusaha. Bersatunya keluarga yang miskin dengan keluarga yang kaya, kaum yang merasa dirinya kuat dan kaum yang merasa dirinya lemah tidak dapat dielakkan dalam sebuah perkawinan.

BAB VI

PENUTUP